

Edukasi pentingnya Pentingnya membaca buku pada anak usia dini sampai dengan Remaja Hingga Dewasa di Yayasan Vistos Kasih Ikhlas

Nur Aminah¹, Rich Jacson², Hansen Liano³, Erlindo Situmorang⁴, Abudzar Ghifari⁵, Ethen Priesly Williechen⁶, Nabel Omar Akem⁷, Leo Farmando⁸, Firullah Faridh⁹, Desniel Andio¹⁰, Jevelyn Priscillia¹¹, Sella Intan Nitma Laway¹², Andi Muhammad Ridwan¹³, Angeliska Liano¹⁴

Universitas Internasional Batam

Email : 24.nur.aminah@uib.edu¹, 2331153.hansen@uib.edu², 2011008.erlindo@uib.edu³, 1911027.abudzar@uib.edu⁴, 24.ethen.williechen@uib.edu⁵, 2311048.nabel@uib.edu⁶, 2211063.fernando@uib.edu⁷, 2331225.firullah@uib.edu⁸, 2431051.desniel.andio@uib.edu⁹, 2331059.Jevelyn@uib.edu¹⁰, 2311009.sella@uib.edu¹¹, 2131098.andi@uib.edu¹², 2246016.angeliska@uib.edu¹³, 2241096.rich@uib.edu¹⁴

Abstrak

Membaca merupakan salah satu keterampilan fundamental yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan emosional seseorang sejak usia dini hingga dewasa. Edukasi mengenai pentingnya membaca secara konsisten sangat dibutuhkan untuk membentuk budaya literasi yang kuat. Yayasan Vistos Kasih Ikhlas berperan sebagai lembaga yang peduli terhadap perkembangan pendidikan, terutama dalam membangun minat baca di kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Melalui pendekatan pembiasaan membaca sejak usia dini, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan empati sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini akan berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik, kualitas komunikasi, dan karakter pribadi. Selain itu, lingkungan yang mendukung serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program literasi. Edukasi yang dilakukan di lingkungan yayasan perlu dirancang secara sistematis dan berkesinambungan agar mampu menjangkau berbagai kelompok usia secara efektif. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta generasi yang cerdas, berwawasan luas, dan memiliki daya saing tinggi. Studi ini menyoroti pentingnya sinergi antara keluarga, pendidik, dan lembaga sosial dalam menumbuhkan kecintaan terhadap membaca sebagai bagian dari gaya hidup.

Kata kunci: Edukasi, Membaca, Anak Usia Dini, Literasi, Yayasan.

Abstract

Reading is a fundamental skill that plays a crucial role in a person's cognitive and emotional development from an early age to adulthood. Consistent education about the importance of reading is essential to fostering a strong literacy culture. The Vistos Kasih Ikhlas Foundation acts as an institution concerned with educational development, particularly in fostering reading interest among children, adolescents, and adults. Through an approach that promotes reading habits from an early age, individuals can develop critical thinking skills, broaden their horizons, and enhance social empathy. A literature review shows that reading habits instilled from an early age have a long-term impact on academic achievement, communication skills, and personal character. Furthermore, a supportive environment and the availability of appropriate reading materials are determining factors in the success of literacy programs. Education within the foundation needs to be systematically and sustainably designed to effectively reach various age groups. Through these activities, it is

hoped that a generation will be created that is intelligent, knowledgeable, and highly competitive. This study highlights the importance of synergy between families, educators, and social institutions in fostering a love of reading as part of a lifestyle.

Keywords: Education, Reading, Early Childhood, Literacy, Foundation.

- (1) Fakta-fakta yang melatarbelakangi atau menginspirasi pelaksanaan kegiatan PkM.
- (2) Upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain.
- (3) Tujuan kegiatan PkM.

PENDAHULUAN

Fakta-Fakta yang Melatarbelakangi atau Menginspirasi Pelaksanaan Kegiatan PkM

Membaca buku merupakan salah satu kegiatan fundamental yang memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu sejak usia dini hingga dewasa. Di Indonesia, budaya membaca masih berada pada tingkat yang rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh data UNESCO yang menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001%, yang berarti hanya satu dari seribu orang yang rajin membaca. Hal ini menempatkan Indonesia pada peringkat kedua dari bawah dalam hal literasi dunia, sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan. Selain itu, survei dari Central Connecticut State University (CCSU) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca,

hanya lebih baik dari Botswana. Rendahnya minat baca ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya menghambat kemampuan masyarakat Indonesia untuk bersaing dalam konteks global, termasuk di kawasan ASEAN.

Yayasan Vistos Kasih Ikhlas, sebagai sebuah lembaga yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, menyadari urgensi untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Yayasan ini beroperasi di komunitas lokal dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran masyarakat melalui berbagai program pengabdian. Salah satu permasalahan yang diidentifikasi oleh yayasan adalah kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya orang tua dan anak-anak, tentang pentingnya membaca buku sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan karakter. Anak-anak usia dini (0-6 tahun), yang berada pada masa emas perkembangan otak, memiliki potensi besar untuk menyerap informasi melalui kegiatan membaca, tetapi sering kali tidak mendapatkan stimulasi yang cukup karena keterbatasan akses terhadap buku dan kurangnya peran aktif orang tua. Sementara

itu, remaja dan dewasa muda juga menghadapi tantangan serupa, di mana pengaruh teknologi digital dan media sosial sering kali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan membaca yang mendalam.

Fakta lain yang menginspirasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah dampak jangka panjang dari rendahnya literasi terhadap berbagai aspek kehidupan. Rendahnya minat baca berkontribusi pada maraknya penyebaran hoaks, kriminalitas, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, Yayasan Vistos Kasih Ikhlas melihat perlunya intervensi yang terarah untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya membaca buku, mulai dari anak usia dini hingga dewasa. Kegiatan ini juga terinspirasi oleh data dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) tahun 2020, yang menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 55,74, meskipun telah meningkat dari 53,84 pada tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan adanya peluang untuk mendorong peningkatan minat baca melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital, meskipun memberikan kemudahan akses terhadap informasi, sering kali menjadi penghalang bagi budaya membaca buku. Anak-anak usia dini hingga remaja

cenderung lebih tertarik pada gadget dan konten digital yang bersifat hiburan daripada membaca buku. Hal ini diperparah oleh kurangnya fasilitas literasi seperti perpustakaan atau taman baca di banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan. Yayasan Vistos Kasih Ikhlas berupaya mengatasi tantangan ini dengan menciptakan program edukasi yang tidak hanya menekankan pentingnya membaca, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan yang menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kegiatan PkM ini juga terinspirasi oleh keberhasilan inisiatif serupa di berbagai wilayah. Misalnya, program "Baca Pagi" di SD Negeri 10 Banda Aceh, yang mendorong siswa untuk membaca buku selama 15 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Program ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang sederhana namun konsisten dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Yayasan Vistos Kasih Ikhlas ingin mengadopsi pendekatan serupa, dengan menyesuaikan metode dan konten agar sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, remaja, dan dewasa di komunitas yang menjadi target kegiatan.

Upaya-Upaya yang Pernah Dilakukan Pihak Lain

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak lain untuk meningkatkan minat baca di Indonesia, baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat. Salah satu inisiatif yang signifikan adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016. GLN bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan literasi buku pengayaan, dan memperkuat literasi buku pelajaran di sekolah-sekolah. Program ini mencakup kegiatan seperti membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Meskipun demikian, survei pada tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 33% dari 24 sekolah dasar yang disurvei di sebuah kota secara rutin melaksanakan program ini sesuai panduan, sementara 33% lainnya belum pernah mengimplementasikannya secara penuh.

Selain itu, beberapa komunitas dan organisasi non-pemerintah juga telah melakukan upaya untuk meningkatkan literasi. Contohnya, program Klub Detektif Buku di Desa Karanggintung, yang menggabungkan literasi dan teknologi untuk meningkatkan minat baca anak-anak

usia 6-12 tahun. Program ini melibatkan pembentukan klub literasi, penyediaan perpustakaan mini, dan kegiatan interaktif seperti diskusi buku serta pemanfaatan aplikasi buku digital. Hasilnya, 64% peserta menunjukkan peningkatan minat baca setelah tiga bulan pelaksanaan program. Upaya serupa juga dilakukan oleh Sekolah Islam Utsman, yang mengadakan pekan literasi dua kali setahun untuk membiasakan anak-anak gemar membaca, dengan target membaca minimal beberapa halaman buku. Sekolah ini juga berhasil menerbitkan karya siswa dalam bentuk buku, seperti “Kuncup Semangat dikala Fajar” dan “Jendela Masa Depan Harapan”.

Di tingkat masyarakat, beberapa taman baca masyarakat telah didirikan di daerah-daerah terpencil untuk memberikan akses terhadap buku. Misalnya, penelitian oleh Ane Permatasari (2015) menyoroti pentingnya memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan untuk mendukung budaya baca, termasuk melalui pengembangan perpustakaan sekolah dan taman baca masyarakat. Selain itu, Balai Pustaka telah meluncurkan inisiatif untuk meningkatkan literasi siswa melalui pelatihan menulis dan pembuatan taman bacaan digital bernama Edu BP, yang memudahkan akses tanpa kuota internet. Inisiatif ini bertujuan untuk mengatasi

kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Pada tingkat keluarga, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak. Misalnya, Fransisca dan Vitaloka (2022) menemukan bahwa lingkungan rumah yang kaya akan literasi, di mana orang tua sering membacakan buku atau berdiskusi tentang bacaan, dapat meningkatkan kemampuan literasi anak sejak dini. Selain itu, program seperti “Cakruk Baca Bergerak” telah berhasil mengembangkan literasi anak usia dini melalui kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan orang tua dan anak. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh upaya-upaya ini adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi.

Tujuan Kegiatan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan minat baca buku pada anak usia dini, remaja, dan dewasa di komunitas yang berada di bawah naungan Yayasan Vistos Kasih Ikhlas. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. **Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Membaca Buku:** Kegiatan ini

bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya orang tua, tentang manfaat membaca buku bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak-anak serta individu dewasa. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan literasi di rumah dan komunitas.

2. **Menumbuhkan Kebiasaan Membaca sejak Usia Dini:** Fokus utama adalah membiasakan anak usia dini (0-6 tahun) untuk menyukai kegiatan membaca melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti membacakan dongeng, bercerita, dan memaknai gambar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa usia dini adalah masa emas untuk perkembangan otak, di mana 50% pertumbuhan intelektual terjadi pada usia 4 tahun dan 80% pada usia 8 tahun.
3. **Meningkatkan Keterampilan Literasi Remaja dan Dewasa:** Kegiatan ini juga menargetkan remaja dan dewasa muda untuk meningkatkan keterampilan literasi

mereka, termasuk kemampuan membaca kritis, menulis, dan menganalisis informasi. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital, di mana kemampuan menyaring informasi menjadi sangat krusial.

4. Menciptakan Lingkungan Literasi yang Mendukung:

Melalui pendirian taman baca, penyediaan buku-buku berkualitas, dan pelatihan literasi, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung budaya membaca di komunitas Yayasan Vistos Kasih Ikhlas.

5. Mengurangi Dampak Negatif Rendahnya Literasi:

Dengan meningkatkan minat baca, kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif seperti penyebaran hoaks, kriminalitas, dan kesenjangan sosial, sebagaimana diidentifikasi dalam berbagai penelitian.

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang dengan membentuk masyarakat yang literat, kritis, dan mampu berkontribusi secara produktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Yayasan Vistos Kasih Ikhlas

berupaya menjadi katalis dalam perubahan budaya literasi di komunitasnya melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.

MASALAH

Masalah, Persoalan, Tantangan, atau Kebutuhan yang Faktual dan Aktual

Rendahnya minat baca di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan multifaset, yang berdampak pada anak usia dini, remaja, hingga dewasa. Berdasarkan data UNESCO, hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang rajin membaca, menempatkan Indonesia pada posisi kedua terbawah dalam hal literasi dunia. Di lingkungan Yayasan Vistos Kasih Ikhlas, masalah ini terlihat dari kurangnya kebiasaan membaca di kalangan anak-anak dan remaja, serta minimnya kesadaran orang tua tentang pentingnya literasi. Banyak anak usia dini di komunitas ini lebih sering terpapar gadget dan konten digital daripada buku, yang menghambat perkembangan kemampuan literasi mereka. Sementara itu, remaja dan dewasa muda cenderung menghabiskan waktu dengan media sosial, yang sering kali tidak mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui membaca buku.

Keterbatasan akses terhadap sumber literasi, seperti buku dan perpustakaan, juga menjadi tantangan utama. Di banyak

komunitas yang dilayani oleh Yayasan Vistos Kasih Ikhlas, terutama di daerah pedesaan atau semi-perkotaan, fasilitas seperti perpustakaan umum atau taman baca sangat terbatas. Hal ini diperparah oleh ketidaksetaraan pendidikan, di mana anak-anak di daerah tertinggal sering kali tidak memiliki akses terhadap buku-buku berkualitas yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Selain itu, kurangnya pelatihan literasi bagi orang tua dan pendidik menyebabkan minimnya stimulasi literasi di lingkungan rumah dan sekolah.

Tantangan lain adalah pengaruh budaya digital yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia dini hingga remaja lebih tertarik pada video pendek dan hiburan digital daripada membaca buku, yang membutuhkan waktu dan konsentrasi lebih. Hal ini menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang mengaitkan rendahnya literasi dengan maraknya hoaks di masyarakat. Di kalangan dewasa, rendahnya minat baca juga berdampak pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam ekonomi kreatif dan inovasi, yang semakin penting di era globalisasi.

Di Yayasan Vistos Kasih Ikhlas, kebutuhan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya membaca buku sangat

mendesak. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa membaca sejak dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Selain itu, kurangnya program literasi yang terstruktur di komunitas ini menyebabkan anak-anak dan remaja tidak memiliki kebiasaan membaca yang terarah. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif.

Uraian Masalah, Persoalan, atau Kebutuhan Pokok

Masalah utama yang dihadapi di komunitas Yayasan Vistos Kasih Ikhlas adalah rendahnya budaya literasi di kalangan anak usia dini, remaja, dan dewasa. Untuk anak usia dini (0-6 tahun), kurangnya stimulasi literasi di rumah menjadi hambatan utama. Banyak orang tua tidak memiliki waktu atau pengetahuan untuk membacakan buku atau menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan literat cenderung lebih unggul dalam prestasi akademik dan kemampuan berpikir kritis dibandingkan mereka yang jarang terpapar buku. Namun, di komunitas ini, banyak anak lebih sering bermain

dengan gadget daripada membaca, yang dapat menghambat perkembangan kognitif mereka.

Bagi remaja, tantangan utama adalah kurangnya motivasi untuk membaca buku karena pengaruh media sosial dan hiburan digital. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat mengurangi minat baca, terutama jika remaja tidak mendapatkan bimbingan untuk memilih bacaan yang relevan dan menarik. Selain itu, kurangnya akses terhadap buku-buku yang sesuai dengan minat remaja, seperti novel remaja atau buku nonfiksi yang relevan dengan isu-isu kontemporer, membuat mereka enggan membaca. Di Yayasan Vistos Kasih Ikhlas, banyak remaja tidak memiliki kebiasaan membaca di luar buku pelajaran, yang membatasi wawasan dan kemampuan analitis mereka.

Untuk dewasa, rendahnya minat baca sering kali terkait dengan kesibukan bekerja dan kurangnya kesadaran tentang manfaat membaca untuk pengembangan diri. Banyak orang tua di komunitas ini menghabiskan waktu di tempat kerja, sehingga tidak memiliki waktu untuk membaca bersama anak-anak mereka atau mengembangkan kebiasaan membaca sendiri. Hal ini menciptakan siklus di mana generasi berikutnya juga tidak terpapar

budaya literasi. Selain itu, rendahnya literasi di kalangan dewasa berdampak pada kemampuan mereka untuk menyaring informasi, yang meningkatkan kerentanan terhadap hoaks dan informasi yang salah.

Kebutuhan pokok dalam komunitas ini adalah menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi, mulai dari penyediaan akses terhadap buku hingga pelatihan untuk orang tua dan pendidik. Yayasan Vistos Kasih Ikhlas perlu mengembangkan program yang tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memberikan keterampilan praktis untuk menerapkan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menargetkan anak usia dini, remaja, dan dewasa, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan dampak yang holistik dan berkelanjutan.

METODE

Cara yang Digunakan untuk Menyelesaikan Masalah

Untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca di komunitas Yayasan Vistos Kasih Ikhlas, kegiatan PkM ini menggunakan kombinasi beberapa metode yang relevan, yaitu Pendidikan Masyarakat, Pelatihan, dan Difusi Ipteks. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab kebutuhan edukasi, pemberian keterampilan praktis, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung literasi.

1. **Pendidikan Masyarakat:** Metode ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca buku. Kegiatan meliputi penyuluhan kepada orang tua tentang manfaat membaca sejak dini, seperti peningkatan kemampuan berbahasa, daya ingat, dan keterampilan berpikir kritis. Penyuluhan dilakukan melalui seminar dan lokakarya yang melibatkan orang tua, guru, dan anggota komunitas. Tujuannya adalah untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat, bukan sekadar kewajiban akademik.
2. **Pelatihan:** Pelatihan ditujukan untuk tiga kelompok target: anak usia dini, remaja, dan dewasa. Untuk anak usia dini, pelatihan melibatkan kegiatan membaca interaktif, seperti bercerita dan memaknai gambar, yang dipandu oleh fasilitator terlatih. Untuk remaja, pelatihan berfokus pada pengembangan keterampilan membaca kritis dan menulis, dengan menggunakan buku-buku yang relevan dengan minat mereka, seperti novel remaja atau buku

tentang teknologi. Untuk dewasa, pelatihan mencakup cara membacakan buku untuk anak-anak dan memanfaatkan teknologi digital untuk akses bacaan. Pelatihan ini juga mencakup demonstrasi penggunaan aplikasi buku digital untuk meningkatkan aksesibilitas.

3. **Difusi Ipteks:** Metode ini digunakan untuk memperkenalkan teknologi yang mendukung literasi, seperti aplikasi buku digital dan platform pembelajaran online. Yayasan Vistos Kasih Ikhlas akan bekerja sama dengan penyedia konten digital untuk menyediakan akses gratis atau murah ke buku-buku digital yang sesuai dengan usia dan minat peserta. Selain itu, akan dibentuk taman baca digital yang terinspirasi dari inisiatif Edu BP oleh Balai Pustaka, yang memungkinkan akses tanpa kuota internet.

Kombinasi ketiga metode ini memungkinkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga memberikan keterampilan praktis dan akses terhadap sumber literasi. Pendekatan ini juga mempertimbangkan kebutuhan spesifik masing-masing

kelompok usia, dari anak-anak hingga dewasa.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengevaluasi masalah dan kebutuhan komunitas, serta memantau efektivitas kegiatan PkM, digunakan beberapa teknik pengumpulan data:

1. **Wawancara:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan orang tua, guru, dan anggota komunitas untuk memahami tingkat kesadaran mereka tentang pentingnya membaca dan hambatan yang mereka hadapi. Wawancara juga dilakukan dengan anak-anak dan remaja untuk mengetahui minat baca mereka dan jenis buku yang mereka sukai.
2. **Kuesioner:** Kuesioner disebarakan kepada peserta kegiatan untuk mengukur tingkat minat baca sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Kuesioner ini mencakup pertanyaan tentang frekuensi membaca, jenis buku yang dibaca, dan persepsi terhadap manfaat membaca.
3. **Observasi:** Observasi dilakukan selama kegiatan pelatihan dan penyuluhan untuk mencatat tingkat partisipasi, antusiasme, dan

interaksi peserta dengan buku atau materi literasi. Observasi juga dilakukan di taman baca untuk melihat seberapa sering masyarakat mengakses fasilitas tersebut.

4. **Focus Group Discussion (FGD):** FGD dilakukan dengan kelompok orang tua, remaja, dan pendidik untuk mendiskusikan tantangan dan solusi dalam meningkatkan budaya literasi. FGD juga digunakan untuk merancang konten pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif:

1. **Analisis Kualitatif:** Data dari wawancara dan FGD dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti hambatan dalam membaca, preferensi bacaan, dan persepsi masyarakat tentang literasi. Data observasi juga dianalisis untuk memahami pola perilaku peserta selama kegiatan.
2. **Analisis Kuantitatif:** Data dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur

perubahan dalam minat baca, frekuensi membaca, dan tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan. Uji t-test atau analisis varians (ANOVA) digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan, dengan tingkat signifikansi 0,05.

3. **Triangulasi:** Untuk memastikan validitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, kuesioner, dan observasi. Hal ini memungkinkan identifikasi pola yang konsisten dan penyimpangan yang perlu ditindaklanjuti.

Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di komunitas yang berada di bawah naungan Yayasan Vistos Kasih Ikhlas, yang berlokasi di sebuah daerah semi-perkotaan di Indonesia. Lokasi spesifik meliputi ruang komunitas yayasan, sekolah-sekolah setempat, dan taman baca yang baru didirikan. Kegiatan berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2026, dengan rincian sebagai berikut:

- **Januari-Februari 2026:** Tahap persiapan, termasuk koordinasi dengan pihak yayasan, sekolah, dan komunitas; pengumpulan data awal; dan penyusunan materi pelatihan.

- **Maret-Mei 2026:** Pelaksanaan penyuluhan, pelatihan, dan pembentukan taman baca. Kegiatan diadakan setiap akhir pekan untuk memastikan partisipasi maksimal dari masyarakat.
- **Juni 2026:** Evaluasi kegiatan, pengumpulan data pasca-kegiatan, dan penyusunan laporan.

Setiap sesi pelatihan dan penyuluhan berlangsung selama 2-3 jam, dengan total durasi kegiatan sekitar 120 jam selama enam bulan.

PEMBAHASAN

Peristilahan atau Model yang Menjadi Luaran atau Fokus Utama Kegiatan

Luaran utama dari kegiatan PkM ini adalah pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan di komunitas Yayasan Vistos Kasih Ikhlas melalui tiga komponen utama: **pendidikan masyarakat, pelatihan literasi, dan taman baca berbasis komunitas**. Model ini mengadopsi pendekatan 3S (Sadar, Stimulus, Sharing) yang telah terbukti efektif dalam pengembangan budaya literasi keluarga.

1. Pendidikan Masyarakat:

Kegiatan ini berfokus pada penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat membaca. Penyuluhan

mencakup seminar tentang perkembangan kognitif anak melalui membaca, dampak literasi pada prestasi akademik, dan cara mengintegrasikan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Materi penyuluhan disusun berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa membaca memiliki kemampuan berbahasa dan pemecahan masalah yang lebih baik.

2. **Pelatihan Literasi:** Pelatihan dirancang untuk tiga kelompok usia:

- **Anak Usia Dini:** Menggunakan metode fun learning, seperti bercerita dan permainan literasi, untuk menumbuhkan kecintaan pada buku. Contohnya, kegiatan membacakan dongeng interaktif yang melibatkan anak dalam memaknai gambar dan cerita.
- **Remaja:** Pelatihan berfokus pada membaca kritis dan menulis kreatif, dengan menggunakan buku-buku yang relevan dengan minat mereka, seperti novel

petualangan atau buku tentang teknologi. Kegiatan ini juga mencakup diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan analisis.

- **Dewasa:** Pelatihan mencakup cara membacakan buku untuk anak-anak, memilih buku yang sesuai usia, dan memanfaatkan teknologi digital untuk akses bacaan.

3. **Taman Baca Berbasis Komunitas:** Taman baca didirikan sebagai pusat literasi yang menyediakan buku-buku berkualitas, baik fisik maupun digital, yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, remaja, dan dewasa. Taman baca ini dilengkapi dengan sudut literasi yang menarik, seperti pojok baca dengan desain estetis yang meningkatkan minat baca anak. Taman baca juga menjadi tempat untuk kegiatan rutin seperti klub buku dan lokakarya literasi.

Dokumentasi yang Relevan

Dokumentasi kegiatan mencakup:

1. **Foto:** Foto kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan aktivitas di taman baca, seperti anak-anak yang sedang mendengarkan dongeng, remaja yang berdiskusi tentang buku, dan orang tua yang mengikuti pelatihan.
2. **Tabel:** Tabel yang menunjukkan jumlah peserta, frekuensi membaca sebelum dan sesudah kegiatan, dan tingkat kepuasan peserta terhadap program.
3. **Grafik:** Grafik yang menggambarkan peningkatan minat baca berdasarkan hasil kuesioner, serta distribusi usia peserta.
4. **Bagan:** Bagan alur kegiatan, yang menunjukkan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.
5. **Gambar:** Desain taman baca dan sudut literasi, termasuk penataan buku dan dekorasi yang menarik.

Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Keunggulan:

- **Relevansi dengan Kebutuhan Komunitas:** Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik komunitas, seperti rendahnya akses terhadap buku dan kurangnya kesadaran tentang literasi. Pendekatan 3S memastikan bahwa

kegiatan relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

- **Pendekatan Inklusif:** Dengan menargetkan anak usia dini, remaja, dan dewasa, program ini menciptakan dampak yang holistik di seluruh lapisan masyarakat.
- **Pemanfaatan Teknologi:** Penggunaan aplikasi buku digital dan taman baca digital memungkinkan akses yang lebih luas, terutama di era digital.
- **Keberlanjutan:** Pembentukan taman baca dan klub buku memastikan bahwa budaya literasi dapat terus berkembang setelah kegiatan selesai.

Kelemahan:

- **Keterbatasan Sumber Daya:** Penyediaan buku dan teknologi digital memerlukan biaya yang tidak sedikit, yang mungkin menjadi tantangan bagi yayasan dengan anggaran terbatas.
- **Partisipasi yang Tidak Merata:** Tidak semua anggota komunitas, terutama orang tua yang sibuk bekerja, dapat mengikuti kegiatan secara rutin.
- **Tantangan Teknologi:** Beberapa peserta, terutama dewasa, mungkin

kesulitan menggunakan aplikasi digital karena keterbatasan literasi teknologi.

Tingkat Kesulitan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini memiliki tingkat kesulitan yang sedang hingga tinggi, tergantung pada aspeknya:

1. Penyuluhan dan Pelatihan:

Tingkat kesulitan sedang, karena membutuhkan fasilitator yang terampil dan materi yang menarik. Tantangan utama adalah memastikan partisipasi aktif dari masyarakat, terutama orang tua yang memiliki keterbatasan waktu.

2. Pembentukan Taman Baca:

Tingkat kesulitan tinggi, karena memerlukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk menyediakan buku, ruang, dan teknologi. Pengelolaan taman baca juga memerlukan tenaga sukarela yang berdedikasi.

3. Pemanfaatan Teknologi:

Tingkat kesulitan sedang, karena meskipun teknologi digital memudahkan akses, pelatihan tambahan diperlukan untuk memastikan peserta dapat menggunakannya dengan baik.

Peluang keberhasilan kegiatan ini tinggi, karena adanya dukungan dari Yayasan Vistos Kasih Ikhlas dan minat masyarakat untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka. Kolaborasi dengan sekolah dan penyedia konten digital juga meningkatkan potensi keberhasilan.

SIMPULAN

Tingkat Ketercapaian Target Kegiatan

Berdasarkan rencana kegiatan, target utama adalah meningkatkan minat baca pada anak usia dini, remaja, dan dewasa di komunitas Yayasan Vistos Kasih Ikhlas. Dengan pelaksanaan penyuluhan, pelatihan, dan pembentukan taman baca, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam frekuensi membaca dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi. Berdasarkan pengalaman program serupa, seperti Klub Detektif Buku, peningkatan minat baca sebesar 64% dapat dicapai dalam waktu tiga bulan. Dengan durasi enam bulan, kegiatan ini berpotensi mencapai tingkat ketercapaian yang lebih tinggi, terutama jika didukung oleh partisipasi aktif masyarakat.

Ketepatan atau Kesesuaian Metode

Metode Pendidikan Masyarakat, Pelatihan, dan Difusi Ipteks sangat sesuai dengan masalah rendahnya minat baca dan keterbatasan akses terhadap sumber literasi.

Pendidikan masyarakat efektif untuk meningkatkan kesadaran, pelatihan memberikan keterampilan praktis, dan difusi ipteks memastikan aksesibilitas melalui teknologi. Kombinasi metode ini memungkinkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, sebagaimana terbukti dalam inisiatif seperti taman baca digital Edu BP.

Dampak dan Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini memberikan manfaat jangka pendek dan jangka panjang:

- **Jangka Pendek:** Peningkatan frekuensi membaca, kesadaran masyarakat tentang literasi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan taman baca.
- **Jangka Panjang:** Pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan, peningkatan prestasi akademik anak-anak, dan pengurangan dampak negatif rendahnya literasi, seperti hoaks dan kesenjangan sosial.

Rekomendasi untuk Kegiatan PkM Berikutnya

1. **Peningkatan Kapasitas Fasilitator:** Melatih lebih banyak fasilitator lokal untuk memastikan keberlanjutan program.

2. **Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:** Bekerja sama dengan penerbit dan penyedia konten digital untuk memperluas koleksi buku.
3. **Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan:** Melakukan evaluasi berkala untuk memastikan taman baca tetap aktif dan relevan.
4. **Integrasi dengan Kurikulum Sekolah:** Mengintegrasikan kegiatan literasi dengan kurikulum sekolah untuk memperkuat dampaknya.

Kegiatan ini diharapkan menjadi model bagi komunitas lain dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan dan berdampak positif pada perkembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahirah, S. (2022). Upaya Edukasi Pentingnya Membaca Buku Sejak Usia Dini Di Desa Hampan Perak Kecamatan Hampan Perak. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 146-153.
- Susanti, D. A. (2022). Pentingnya membangun minat baca pada anak sejak usia dini. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 40-55.
- Thahir, M., Rachmaniar, A., & Tamam, B. (2025). Pengembangan Budaya Literasi Melalui Taman Baca: Panduan Praktis bagi Guru dalam

Mendukung Literasi Anak Usia Dini.
Indonesia Emas Group.

- Nabila, D. A., Assyifa, M., Rahayu, R. P., Nugrah, M., Komariah, K. S., & Budiyaniti, N. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja Dan Dewasa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 14-26.
- Rahmawati, A. (2022). Pengembangan minat baca anak di era digital. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 108-113.
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Estetika Pada Penataan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81-88.
- Listianah, L. (2024). Strategi Meningkatkan Pengenalan Membaca Anak Usia Dini (AUD) Dengan Metode Anak Hebat (AHE). *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 195-206.
- Aufa, N. (2024). Strategi Dan Tantangan Pembinaan Minat Baca Anak Usia Dini (Penelitian di Perpustakaan Balai Guru Penggerak Aceh) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Syah, A. R., Chriswanto, E. J., Soetikno, E., & Anastasia, N. (2024). Menanamkan kesadaran hidup rajin pada siswa taman kanak-kanak dengan metode fun learning. *Penamas: Journal of Community Service*, 4(1), 56-66.
- Utami, N. P. A., Ariesta, I. G. B. B. B., & Trisna, N. M. S. W. (2023). PERANCANGAN BUKU INTERAKTIF “KOK PANAS YA?” UNTUK ANAK-ANAK DI BADUNG. *Jurnal Selaras Rupa*, 4(2), 27-35.